

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial -- masyarakat, bangsa dan negara—maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi *rahmatan lil 'álamín*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Tujuan hidup muslim adalah untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Tuhan yang selalu bertakwa dan mengabdikan kepada-Nya. Sebagai hamba Allah yang bertakwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk dalam bagian perwujudan pengabdian kepada Allah swt.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam menekankan pentingnya penggunaan akal. Azra menyebutkan karakteristik pendidikan Islam yang menekankan pada penggunaan akal sebagai berikut: *Pertama*, penguasaan ilmu pengetahuan. Ajaran dasar Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap muslim dan muslimat. *Kedua*, pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. *Ketiga*, penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam terikat oleh nilai-nilai akhlak. *Keempat*, bahwa penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum. *Kelima*, penyesuaian kepada perkembangan anak. Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai dengan

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 8, lihat juga *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 8

umur, kemampuan, perkembangan jiwa dan bakat anak. Setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memperhatikan faktor pertumbuhan anak. *Keenam*, pengembangan kepribadian. Bakat alami dan kemampuan pribadi tiap-tiap anak didik diberikan kesempatan berkembang sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Setiap anak dipandang sebagai amanah Tuhan dan seluruh kemampuan fisik, mental adalah anugerah Tuhan. *Ketujuh*, penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab. Setiap anak didik diberi semangat dan didorong untuk mengamalkan ilmu pengetahuan sehingga benar-benar bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakat Islam secara keseluruhan. Amal saleh dan tanggung jawab itulah yang menghantarkannya kepak kepada kebahagiaan di hari kemudian.<sup>2</sup>

Karakteristik pendidikan Islam di atas membedakannya dengan pendidikan lain. Dengan karakteristik itu, eksistensi pendidikan Islam di tengah pendidikan lain dapat dilihat dan dibedakan dengan jelas. Karena, pendidikan mempunyai ikatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.

Langgulung menyebutkan tugas-tugas pendidikan Islam dilihat dari tiga pendekatan, yaitu: (1) pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi; (2) pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya; (3) pendidikan dipandang sebagai interaksi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya. Ketiga pendekatan ini tidak dapat berdiri sendiri, karena merupakan satu kesatuan.<sup>3</sup> Tetapi, dalam pelaksanaannya terkadang salah satu di antara ketiga pendekatan itu ada yang lebih dominan, sementara yang lain proporsinya lebih kecil.

Terkait dengan pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam ini, menurut Mujib merupakan realisasi dari pengertian *tarbiyah al-insya* (menumbuhkan atau mengaktualisasikan

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim...*, 12-14, lihat juga *Pendidikan Islam...* 8.

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 57-65 dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 52.

potensi).<sup>4</sup> Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Pendidikan berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Akal merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan Islam bertugas sebagai pengembangan potensi ini, di samping potensi-potensi lainnya.<sup>5</sup>

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT. Sebagai berikut:



وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ  
 شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ  
 لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”. (Q.S. al-Nahl/16: 78)

Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menyebutkan bahwa ayat di atas menunjuk kepada alat-alat yang digunakan guna meraih pengetahuan. Mata dan telinga sebagai indera pendengaran (*al-samá*) dan indera (*al-abshar*) penglihatan merupakan alat pokok pada objek yang bersifat material. Sedangkan akal dan hati (*al-af-idah*) merupakan alat pokok pada objek yang bersifat immaterial.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Tarbiyah dapat dilihat pada dua pengertian. Pertama, *tabligh al syay ilaa kamaalihi syay-an fa syay-an bi hasbi isti'daadi*. Kedua, *insyaa-u al syay haalan ilaa hadda at tamaami bi hasbi isti'daadih*. lihat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, 13-15.

<sup>5</sup> Mujib menyebutkan 7 potensi laten yang dimiliki manusia, *al fitrah (citra asli)*, *Al Hayah (Vitality)*, *Al Khuluq (Karakter)*, *Al Thab'u (Tabiat)*, *Al Sajiyah (Bakat)*, *Al Sifaat (Sifat)*, dan *Al 'Amal (perilaku)*. lihat Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 43-48; Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 53-63. Mujib juga menyebutkan struktur manusia terdiri atas struktur jasmani, rohani dan nafsani. Struktur nafsani terdiri atas daya *qalb*, daya *'aql*, dan daya *hawa nafsu*. lihat Abdul Mujib, *Kepribadian...*, 86-112; Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, 58-59, bandingkan dengan Ahmad Mubarak tentang subsistem nafs (sistem nafsani) yang terdiri atas *qalb*, *'aql*, *ruh* dan *bashirah*. Ahmad Mubrok, *Jiwa dalam Al Quran: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, (Jakarta: Paramadina, 2000), Cet. I.109-134.

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Cet. V, 673.

Dalam pendidikan, peserta didik merupakan subjek yang mampu berpikir mandiri. Karena itu, pendidik yang bijaksana akan menghargai pendapat dan pemikiran peserta didik. Dengan demikian suasana belajar akan berlangsung secara interaktif dan dialogis sehingga peserta didik merasa dihargai.

Rasulullah Saw. merupakan contoh terbaik pendidik yang mengembangkan potensi akal para sahabatnya (baca: peserta didik). Beliau telah memberi teladan dalam menciptakan suasana dialogis ini ketika memberikan fatwa. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah r.a. bahwa seorang pemuda Quraisy datang menemui Rasulullah, Saw., lalu berkata, “Wahai Rasulullah, izinkan aku berzina.” Maka sejumlah sahabat datang untuk mencegahnya. Mereka berkata, “Diam, diam!” Lalu, Nabi Saw., berkata, “Mendekatlah kemari!” Pemuda itu pun mendekat kepada Nabi Saw., lalu duduk. Nabi Saw., bertanya, “Senangkah engkau jika seseorang berzina dengan ibumu?” Pemuda itu menjawab, “Demi Allah, aku tidak akan merelakannya. Allah menjadikanku sebagai tebusanmu.” “Orang lain pun tidak akan suka jika ibu mereka mengalami hal itu. Senangkah engkau jika seseorang berzina dengan putrimu?” “Demi Allah, aku tidak akan merelakannya. Allah menjadikanku sebagai tebusanmu.” “Orang lain pun tidak akan suka jika putri mereka mengalami hal itu. Senangkah engkau jika seseorang berzina dengan bibi dari pihak ayahmu?” “Demi Allah, aku tidak akan merelakannya. Allah menjadikanku sebagai tebusanmu.” “Orang lain pun tidak akan suka jika bibi dari pihak ayah mereka mengalami hal itu. Senangkah engkau jika seseorang berzina dengan bibi dari pihak ibumu?” “Demi Allah, aku tidak akan merelakannya. Allah menjadikanku sebagai tebusanmu.” “Orang lain pun tidak akan suka jika bibi dari pihak ibu mereka mengalami hal itu.” Rasulullah Saw., lalu meletakkan tangan di atas pundak pemuda itu dan berdoa, “Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya dan jagalah kemaluannya.” Maka setelah peristiwa itu, pemuda tersebut tidak

menoleh kepada sesuatu yang mengantarkan perbuatan zina.” (Hadits Riwayat Ahmad).<sup>7</sup>

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah juga disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.<sup>9</sup>

Lebih lanjut, dalam lampiran tersebut juga ditegaskan bahwa sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan

---

<sup>7</sup> Afzalur Rahman, *Muhammad Encyclopedia of Seerah*, Edisi Indonesia: *Ensiklopedi Muhammad: Muhammad sebagai Pendidik*, Alih Bahasa: Anton Kurnia dan Miftahuljannah Saleh (Bandung: Penerbit Pelangi Mizan, 2015), Cet. 2, 81.

<sup>8</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *file PDF*.

<sup>9</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, *file PDF*.

mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar matapelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Sementara itu dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa *Bloom Taxonomy* yang pertama kali dikenalkan oleh sekelompok peneliti yang dipimpin oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956 dan dikembangkan lebih lanjut oleh Anderson and Krathwol pada tahun 2001 digunakan sebagai rujukan pada Standar Kompetensi Lulusan. *Bloom Taxonomy* mengategorikan capaian pembelajaran menjadi tiga domain, yaitu dimensi pengetahuan yang terkait dengan penguasaan pengetahuan, dimensi sikap yang terkait dengan penguasaan sikap dan perilaku, serta dimensi ketrampilan yang terkait dengan penguasaan ketrampilan. Dimensi pengetahuan diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, serta metakognitif yang penguasaannya dimulai sejak Tingkat Pendidikan Dasar hingga Tingkat Pendidikan Menengah. *Structure of Observed Learning Outcome (SOLO) Taxonomy* yang pertama kali dikembangkan oleh Biggs dan Collin (1982) dan telah diperbarui tahun 2003 digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan Tingkat Kompetensi untuk aspek pengetahuan. Menurut *SOLO Taxonomy* ada lima tahap yang dilalui oleh peserta didik untuk menguasai suatu pengetahuan, yaitu tahap pre-struktural, uni-struktural, multi-struktural, relasional dan abstrak yang diperluas. Kelima tahap ini dapat

disederhanakan menjadi tiga tahap, yaitu *surface knowledge*, *deep knowledge* dan *conceptual* atau *constructed knowledge*. Tahap *surface knowledge* diperoleh pada Tingkat Pendidikan Dasar untuk Sekolah Dasar, tahap *deep knowledge* diperoleh pada Tingkat Pendidikan Dasar untuk Sekolah Menengah Pertama dan tahap *conceptual/constructed knowledge* diperoleh pada Tingkat Pendidikan Menengah yaitu ada Sekolah Menengah Atas. Walaupun demikian, untuk jenis pengetahuan tertentu, ketiga tahap ini dapat dicapai dalam satu jenjang pendidikan atau dalam satu tingkat kelas.<sup>10</sup>

Realitas empiris menunjukkan bahwa keterampilan berpikir dan kemandirian belajar peserta didik masih rendah. Hal ini diduga antara lain karena lingkungan sekolah yang tidak mendukung munculnya kreativitas dan kemandirian. Rod Judkins dalam *The Art of Creative Thinking* menyebutkan bahwa di sekolah, kreativitas hancur ditekan. Kreativitas merupakan sesuatu yang benar-benar ditakuti para guru dan pihak berwenang. Mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang berbahaya, sesuatu yang tidak bisa dikendalikan. Mereka mengarahkan siswa menjauhinya.<sup>11</sup>

Kemampuan manusia untuk berpikir memang otomatis, sama halnya dengan bernapas dan berkedip. Tujuan dari pembelajaran, menurut Arends, adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik cara berpikir dengan lebih jelas, kritis dan kreatif.<sup>12</sup> Lebih lanjut, Arends menyebutkan bahwa mengajarkan keterampilan tingkat tinggi membutuhkan pendekatan berbeda dibandingkan dengan mengajarkan keterampilan berpikir dasar atau pola perilaku rutin.<sup>13</sup>

Eggen dan Kauchak juga menyebutkan bahwa semakin berkembang penuh keterampilan berpikir peserta didik, semakin sering mereka belajar. Kemudian semakin sering mereka belajar tentang satu topik, semakin baik

---

<sup>10</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, *File PDF*

<sup>11</sup> Rod Judkins, *Pengantar pada The Art of Creative Thinking*, Edisi Indonesia: *Seni Berpikir Kreatif*, Alih Bahasa: Slamet Riyanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), Cet. I, vii.

<sup>12</sup> Richard I. Arends, *Learning to Teach, 9th ed*, Edisi Indonesia: *Belajar untuk Mengajar, Buku 2*, Alih Bahasa: Made Frida Yulia, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 28.

<sup>13</sup> Richard I. Arends, *Learning to Teach*, 29.

mereka mampu berpikir kritis tentang topik itu. Tak ada pembahasan tentang pembelajaran yang akan sempurna tanpa melakukan pembahasan tentang berpikir.<sup>14</sup>

Tentang kemandirian belajar, Najeela Shihab menyatakan bahwa kemandirian adalah salah satu tujuan utama pendidikan. Karena itu, seharusnya tidak ada satu pun pendidik yang menciptakan ketergantungan. Tantangannya, menumbuhkan kemandirian membutuhkan proses yang panjang dan sebagian pendidik terlena seolah proses ini sama dengan membuang waktu. Sejatinya, dalam jangka panjang, waktu yang digunakan untuk membiasakan kemandirian belajar selalu lebih hemat dibandingkan waktu untuk terus menerus memberikan ceramah pada peserta didik. Dalam praktiknya, dengan dalih menyelesaikan kewajiban, banyak guru merasa memberi tahu atau menasehati peserta didik lebih cepat menyelesaikan bahan pelajaran dibanding meminta anak mencari informasi dan mengomunikasikan yang mereka alami.<sup>15</sup>

Rendahnya keterampilan berpikir dan kemandirian belajar peserta didik, salah satunya disebabkan oleh proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan observasi penyusun, praktik pembelajaran PAI di banyak SMP di Indonesia cenderung memberikan materi sebagai hafalan. Hampir dipastikan tidak terjadi pembelajaran yang bernuansa “proses”, di mana di dalamnya siswa dilatih untuk memformulasikan pertanyaan ilmiah untuk penyelidikan, menggunakan pengetahuan yang diajarkan untuk menerangkan realitas kehidupan, serta menarik kesimpulan berbasis fakta-fakta yang diamati.

Di sisi lain, guru yang menjadi fasilitator bagi berkembangnya potensi peserta didik, juga masih memiliki *mind set* yang lebih menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Munandir, Guru Besar pada Universitas Muhammadiyah Malang melihat

---

<sup>14</sup> Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategie and Mdels for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills, Sixth Edition*, Alih Bahasa: Satrio Wahono, Jakarta: Penerbit Indeks, 2016, Cet. II, 110

<sup>15</sup> Najeela Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, (Jakarta: Literati, 2017), Cet. I, 34.

bahwa pendidikan agama di sekolah di Indonesia sempit cakupan dan guru sangat kurang memperhatikan metode dan pendekatan. Guru agama, menurut Munandir dalam Yusuf, dianggap hanya menggunakan metode ceramah (guru “menerangkan”), pemberian nasehat dan himbauan.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pada salah satu SMP di Indramayu<sup>17</sup> diperoleh fakta bahwa pembelajaran PAI yang dilakukan di kelas belum memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan kemandirian belajar. Belum terfasilitasinya peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan kemandirian belajar dapat dilihat dari beberapa hal. *Pertama*, pembelajaran PAI yang dilaksanakan di sekolah tidak berangkat dari realitas kehidupan yang familiar dengan peserta didik. *Kedua*, pembelajaran PAI cenderung menekankan aspek pemahaman berdasarkan ingatan. Masih sangat jarang pembelajaran PAI yang dilakukan untuk membangun kemampuan analisis berupa kemampuan menerjemahkan, menghubungkan, menjelaskan, dan menerapkan informasi berdasarkan sumber data ilmiah. Berdasarkan hal tersebut, hampir dipastikan tidak terjadi pembelajaran yang bernuansa proses, yang didalamnya peserta didik dilatih memformulasikan pertanyaan ilmiah untuk penyelidikan, menggunakan pengetahuan yang diajarkan untuk menerangkan realitas kehidupan, serta menarik kesimpulan berbasis fakta-fakta yang diamati. *Ketiga*, peserta didik kurang terlatih dalam mengerjakan soal yang mengedepankan keterampilan berpikir. Instrumen soal yang digunakan dalam mengakses kemampuan peserta didik kurang dikaitkan dengan kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik sehingga tidak memberikan kesempatan peserta didik dalam menggunakan pengetahuan dan proses ilmiah yang telah mereka pelajari secara optimal. *Keempat*, pembelajaran PAI kurang dibelajarkan melalui penyelidikan ilmiah berupa kegiatan eksperimen yang bermakna. Kegiatan eksperimen yang dilakukan selama ini cenderung berupa

---

<sup>16</sup> Yusuf, Choirul Fuad, *Kajian Peraturan dan Perundang-undangan Pendidikan Agama pada Sekolah*, (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), 63.

<sup>17</sup> Wawancara dengan salah satu Guru PAI di SMP Negeri Unggulan Indramayu, 5 Oktober 2017

eksperimen verifikasi. Peserta didik tidak dilatih dalam merancang percobaan yang akan dilakukan dan mengidentifikasi variabel-variabel dalam eksperimen. Peserta didik cenderung melakukan kegiatan eksperimen yang bersifat verifikatif sesuai dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan guru.

Kondisi rendahnya keterampilan berpikir dan kemandiriana belajar perlu dicarikan solusinya. Suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi. Hal ini dikarenakan model-model pemrosesan informasi menekankan pada bagaimana seseorang berfikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi.<sup>18</sup>

Pembelajaran berbasis penyingkapan (*inquiry learning*) yang menjadi fokus penelitian ini merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang ditanyakan.<sup>19</sup> Model pembelajaran ini dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif. Belajar, menurut aliran ini, pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Belajar lebih dari sekadar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk peserta didik melalui keterampilan berpikir.<sup>20</sup>

Pembelajaran *inquiry* dirancang untuk mengajak siswa secara langsung dalam proses ilmiah dengan waktu yang relatif singkat. Hasil penelitian Schlenker, dalam Joyce dan Weil, menunjukkan bahwa latihan *inquiry* dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir

---

<sup>18</sup> Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), Cet. II, 77.

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), Cet. Ke 12, 196.

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, 195.

kreatif dan peserta didik menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini bermaksud mengungkap pengaruh penggunaan model pembelajaran inquiry pada mata pelajaran pendidikan agama Islam secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berpikir dan kemandirian belajar peserta didik Kelas VII di SMP Unggulan Sindang Kabupaten Indramayu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, diidentifikasi pernyataan masalahnya adalah rendahnya keterampilan berpikir dan kemandirian belajar peserta didik. Rendahnya keterampilan berpikir dan kemandirian belajar peserta didik diduga antara lain disebabkan oleh, *pertama*, pembelajaran PAI yang dilaksanakan di sekolah tidak berangkat dari realitas kehidupan yang familiar dengan peserta didik. *Kedua*, pembelajaran PAI cenderung menekankan aspek pemahaman berdasarkan ingatan. *Ketiga*, peserta didik kurang terlatih dalam mengerjakan soal yang mengedepankan keterampilan berpikir. *Keempat*, pembelajaran PAI kurang dibelajarkan melalui penyelidikan ilmiah berupa kegiatan eksperimen yang bermakna.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah penelitian ini dibatasi rendahnya keterampilan berpikir dan kemandirian belajar peserta didik diduga antara lain karena rendahnya penggunaan model pembelajaran inquiry pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran inquiry pada mata pelajaran pendidikan agama Islam Kelas VII di SMP Unggulan Sindang Kabupaten Indramayu?
2. Adakah perbedaan rata-rata skor keterampilan berpikir yang signifikan antara peserta didik yang belajar dengan menggunakan model

---

<sup>21</sup> Joyce, Bruce, Marsha Weil & Emily Calhaoun, *Models of Teaching*. New Jersey, Pearson Education. Inc., Edisi Indonesia: *Model of Teaching. Model-model Pengajaran*. Terj. Achmad Fawaid. (Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2009), 198.

pembelajaran inquiry dengan peserta didik yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran inquiry pada pembelajaran PAI Kelas VII di SMP Unggulan Sindang Kabupaten Indramayu?

3. Adakah perbedaan rata-rata skor kemandirian yang signifikan antara peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inquiry dengan peserta didik yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran inquiry pada pembelajaran PAI Kelas VII di SMP Unggulan Sindang Kabupaten Indramayu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pembuktian tentang:

1. Gambaran penerapan model pembelajaran inquiry pada mata pelajaran pendidikan agama Islam Kelas VII di SMP Unggulan Sindang Kabupaten Indramayu.
2. Perbedaan rata-rata skor keterampilan berpikir yang signifikan antara peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inquiry dengan peserta didik yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran inquiry pada pembelajaran PAI Kelas VII di SMPN Unggulan Sindang Kabupaten Indramayu.
3. Perbedaan rata-rata skor kemandirian belajar yang signifikan antara peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inquiry dengan peserta didik yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran inquiry pada pembelajaran PAI Kelas VII di SMPN Unggulan Sindang Kabupaten Indramayu.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan ada dua kegunaan utama, yaitu kegunaan yang bersifat teoritis dan bersifat praktis.

1. Secara Teoritis

Untuk mengembangkan teori model-model pembelajaran yang dapat digunakan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP utamanya tentang model pembelajaran inquiry. Juga memperkuat landasan teori tentang keterampilan berpikir dan kemandirian belajar.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru PAI: Meningkatkan kompetensi profesional guru PAI, terutama penggunaan model-model pembelajaran yang dapat digunakan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP.
- b. Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas PAI: memberikan umpan balik terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi supervisi akademik dalam memperbaiki proses pembelajaran, terutama mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- c. Bagi pengambil kebijakan: Memberikan masukan pentingnya bimbingan dan pelatihan metodologi pembelajaran bagi guru-guru PAI sehingga terdapat kebijakan yang mendukung upaya peningkatan kompetensi profesional guru.

## E. Kerangka Pemikiran

Salah satu kecakapan hidup (*life skills*) peserta didik yang perlu dikembangkan yaitu keterampilan berpikir.<sup>22</sup> Pembelajaran keterampilan berpikir merujuk pada pendekatan melalui strategi khusus dan prosedur yang bisa dilaksanakan serta dapat digunakan oleh peserta didik dengan cara yang terkontrol dan sadar untuk membuat mereka belajar lebih efektif. Strategi dan prosedur menggunakan spontanitas dan atau dirancang secara sistematis, spesifik dan bersifat luas. Ashman Conway, dalam Kuswana, mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir melibatkan enam jenis berpikir: 1) metakognisi, 2) berpikir kritis, 3) berpikir kreatif, 4) proses kognitif (pemecahan masalah dan pengambilan

---

<sup>22</sup> Richard I. Arends, *Learning to Teach, 9th ed*, Edisi Indonesia: *Belajar untuk Mengajar, Buku 2*, 28. Lihat juga Eti Nurhayati, *Bimbingan Keterampilan dan Kemandirian Belajar*, Bandung: Batic Press, 2010, Cet. I, 29.

keputusan), 5) kemampuan berpikir inti (seperti representasi dan meringkas) dan 6) memahami peran konten pengetahuan.<sup>23</sup>

Keterampilan berpikir mengisyaratkan bahwa terdapat situasi belajar dan mengajar yang dapat mendorong proses-proses yang menghasilkan mental yang diinginkan dari kegiatan. Hal ini diperkuat dengan penilaian bahwa pemikiran dapat ditingkatkan melalui campur tangan seorang guru dan mensyaratkan adanya penggunaan proses mental untuk merencanakan, mendeskripsikan, dan mengevaluasi proses berpikir dan belajar.

Arends menyebutkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik, dapat dilakukan dengan tiga hal, yaitu: pengajaran konsep, pengajaran berbasis inquiry dan penggunaan rutinitas berpikir.<sup>24</sup> Model pembelajaran inquiry, yang menjadi fokus penelitian ini, dipengaruhi oleh karya awal John Dewey (1916) dan Jerome Bruner (1960, 1961). Model pembelajaran inquiry dikembangkan untuk mengajarkan keterampilan berpikir peserta didik. Arends lebih luas menyebutkan hasil pembelajaran inquiry bagi peserta didik, yaitu: 1) mendapatkan pengetahuan mengenai focus inquiry, 2) mengembangkan keterampilan berpikir dan penalaran, 3) mengembangkan keterampilan metakognitif, dan 4) mengembangkan sikap positif terhadap inquiry dan penghargaan untuk kesementaraan pengetahuan.<sup>25</sup>

Sanjaya menyebutkan tiga ciri utama model pembelajaran inquiry: 1) model ini menekankan aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Model ini menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar. Peserta didik berperan untuk menemukan sendiri inti dan materi pembelajaran. 2) aktivitas peserta didik untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Guru dalam model ini berperan sebagai fasilitator dan motivator, dan 3) tujuan penggunaan model pembelajaran inquiry yaitu mengembangkan

---

<sup>23</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, Bandung: Rosdakarya, 2013, Cet. II., 24.

<sup>24</sup> Richard I. Arends, *Learning to Teach, 9th ed*, Edisi Indonesia: *Belajar untuk Mengajar, Buku 2*, 28.

<sup>25</sup> Richard I. Arends, *Learning to Teach, 9th ed*, Edisi Indonesia: *Belajar untuk Mengajar, Buku 2*, 46.

keterampilan berpikir secara sistematis, kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.<sup>26</sup> Tiga ciri utama model pembelajaran inquiry ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini merupakan bentuk dari pendekatan yang berorientasi pada siswa (*student centered approach*).

Dalam model ini, peserta didik sebagai subyek belajar, memegang peran yang dominan dalam proses pembelajaran. Model ini merupakan bentuk praktik pemberian kemerdekaan dan pilihan nyata pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Kemandirian belajar, menurut Doddington dan Hilton, dapat dicapai paling baik melalui praktik pemberian kemerdekaan dan pilihan nyata pada peserta didik saat mereka menempuh pelajaran.<sup>27</sup> Gulo dalam Trianto menyatakan bahwa inquiry tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan inquiry merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dan membuat kesimpulan.<sup>28</sup>

Keadaan mandiri didefinisikan Corsini sebagai "tindakan yang melebihi keinginan, persepsi atau penilaian yang dimiliki seseorang dibandingkan jawaban terhadap permintaan lingkungan atau pengaruh orang lain".<sup>29</sup> Jadi kemandirian berarti bebas dari ketergantungan kepada orang lain atau dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Dengan kemandirian seseorang mampu menunjukkan adanya kontrol dalam diri terhadap pengendalian dirinya. Sedangkan kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri sebagai pembelajar.<sup>30</sup>

Knowles dalam Nurhayati menyebut kemandirian belajar dengan *self directed learning*, yaitu suatu proses di mana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar,

---

<sup>26</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, 196-197.

<sup>27</sup> Christine Doddington dan Mary Hilton, *Child Centered Education: Reviving the Creative Tradition*, edisi Indonesia: *Pendidikan Berpusat pada Anak: Membangkitkan Kembali Tradisi Kreatif*, Alih Bahasa: Febrianti Ika Dewi, Jakarta: PT. Indeks, 2010, 70.

<sup>28</sup> Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesin Model Pembelajaran Inovatif, Progesif dan Kontekstual*, 83.

<sup>29</sup> Raymond J. Corsini, *Encyclopedia of Psychology*. Toronto : Sons Incorporation, 1994, 222.

<sup>30</sup> Umar Tirtarahardjo & La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Ditjen Dikdasmen, 1994, 51.

merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar memilih dan mengimplementasikan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajar.<sup>31</sup> Ada juga ahli yang menyebut kemandirian belajar dengan *self regulated learning*. Menurut Schunk, regulasi adalah kemampuan untuk mengontrol diri sendiri. *Self regulation* merupakan penggunaan suatu proses yang mengaktivitasi pemikiran, perilaku, dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Self regulation* menurut Bandura adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia berupa kemampuan berfikir, dan dengan kemampuan itu mereka memanipulasi lingkungan, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan tersebut.<sup>32</sup>

Memperhatikan uraian di atas, bahwa terdapat hubungan antara model pembelajaran inquiry dengan keterampilan berpikir dan kemandirian belajar. Dengan demikian, jika model pembelajaran inquiry digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, akan berpengaruh pada keterampilan berpikir dan kemandirian belajar peserta didik.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Suatu hipotesis dapat membuat semakin jelas arah pengujian penelitian. Hipotesis berasal dari kata *hypo* artinya di bawah dan *thesa* artinya kebenaran. Jadi hipotesis, menurut Suharsimi Arikunto, adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, yang kebenarannya masih perlu diuji (di bawah kebenaran) sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>33</sup> Menurut Winarno Surakhmad, hipotesis dibutuhkan sebagai penjelasan problematik yang dicarikan pemecahannya.<sup>34</sup> Sementara Sugiyono membedakan antara hipotesis dalam statistik dan hipotesis dalam penelitian. Menurutnya, secara ringkas hipotesis dalam statistik merupakan pernyataan statistik tentang parameter

---

<sup>31</sup> Eti Nurhayati, *Bimbingan Keterampilan dan Kemandirian Belajar*, Bandung: Batic Press, 2010, Cet. I., 64-65.

<sup>32</sup> Handy Susanto, *Mengembangkan Kemampuan Self Regulation untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa*, Jurnal Pendidikan Penabur, 7, 2006, 64-71.

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2006), Cet. XIII, 71.

<sup>34</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metoda, Teknik*, , Edisi 8, (Bandung: Penerbit Tarsito, 1998), 63.

populasi, sedangkan hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian.<sup>35</sup>

Untuk membuktikan hipotesis, akan digunakan analisis korelasional yaitu dengan menguji hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel X terhadap variabel  $Y_1$  dan variabel X terhadap variabel  $Y_2$ , serta variabel X terhadap variabel  $Y_1$  dan  $Y_2$ . Prinsip pengujiannya bertolak dari taraf signifikansi 5% dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , dengan catatan: apabila  $t_{hitung}$  lebih besar  $t_{tabel}$ , maka hipotesis nol ditolak, sebaliknya jika  $t_{hitung}$  lebih kecil dibanding  $t_{tabel}$ , maka keadaan seperti ini hipotesis nol diterima.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan model di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

$H_A$ :

1. Terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan berpikir yang signifikan antara peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inquiry dengan peserta didik yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran inquiry pada pembelajaran PAI Kelas VII SMPN Unggulan Indramayu.
2. Terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan berpikir yang signifikan antara peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inquiry dengan peserta didik yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran inquiry pada pembelajaran PAI Kelas VII SMPN Unggulan Indramayu.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman, laporan penelitian ini ditulis secara sistematis dan terbagi dalam lima bab. Pada Bab pertama berisi paparan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan kajian teori dan pustaka yang membahas tentang model inquiry, keterampilan berpikir dan kemandirian belajar.

---

<sup>35</sup>Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Cet. 26, 85.

Bab Ketiga, merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi: Lokasi penelitian, desain dan jenis penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, instrumen penelitian, pengumpulan data dan analisis data

Bab Keempat, merupakan hasil pembahasan dari penelitian dalam penulisan tesis ini, yakni berisi tentang hasil penelitian dari penggunaan model inquiry dalam meningkatkan keterampilan berfikir dan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMPN Unggulan Sindang Indramayu.

Bab Kelima, merupakan bab penutup berisi simpulan dan saran-saran.